



Dullah (I. Hindia Belanda/b. Dutch East Indies, 1919-1996)

*Bung Karno di Tengah Perang Revolusi* (1966)  
(*Bung Karno amidst the Revolutionary War*)

Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
200 x 300 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Lukisan karya Dullah berjudul *Bung Karno di Tengah Perang Revolusi* ini menggambarkan Presiden pertama Indonesia di antara para pejuang kemerdekaan. Di sini, Soekarno digambarkan sedang berdiri dan berpidato di antara para pejuang yang tengah mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Soekarno, atau dikenal juga sebagai Bung Karno memimpin Indonesia melewati masa Revolusi Nasional Indonesia antara tahun 1945 hingga 1949.

Lukisan ini tidak dibuat berdasarkan peristiwa sejarah asli, namun memiliki kemiripan dengan situasi di saat Soekarno menyampaikan pidato bersejarah di lapangan Ikatan Atletik Djakarta (atau lapangan IKADA), di Jakarta pada 19 September 1945. Di tempat tersebut ribuan orang berkumpul dalam rangka memperingati 1 bulan proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang juga dikenal sebagai Rapat Raksasa Lapangan Ikada. Lukisan ini tidak hanya menunjukkan simpati sang perupa kepada Soekarno, tetapi juga menjadi pengingat bagi warga Indonesia untuk bersatu di masa yang penuh dengan pergolakan.

Dullah terlihat mengistimewakan Soekarno dalam lukisan ini, dengan menjadikannya figur sentral di dalam bidang kanvas yang ia hadirkan. Lukisan ini dibuat oleh Dullah pada tahun 1966, di saat ketegangan politik sedang memuncak setelah Peristiwa 1965. Pada masa ini, kekuatan Soekarno telah melemah, dan banyak pendukung Soekarno yang menjaga jarak karena kedekatannya dengan kelompok komunis.

Dullah lahir dari keluarga pembatik di Surakarta pada tahun 1919. Ia belajar melukis dari S. Sudijono dan Affandi ketika ia tergabung dalam perkumpulan Seniman Indonesia Moeda (SIM). Selama Revolusi Nasional Indonesia, Dullah memimpin sekelompok perupa muda untuk mendokumentasikan konflik bersenjata melawan Belanda dari garis depan. Dullah kemudian dikenal sebagai "Pelukis Revolusi" karena banyak membuat lukisan dengan tema perjuangan. Pada tahun 1950, ia ditunjuk oleh Soekarno sebagai Pelukis Istana, dan bertanggungjawab merawat karya-karya koleksi Istana Presiden

This painting by Dullah entitled *Bung Karno di Tengah Perang Revolusi* (*Bung Karno amidst Revolutionary War*) depicts Indonesia's first president amongst freedom fighters. It portrays Soekarno, or Bung Karno as he was popularly known, giving a speech amongst freedom fighters who were fighting to establish an independent Indonesia. Soekarno led Indonesia through the revolution period from 1945 to 1949.

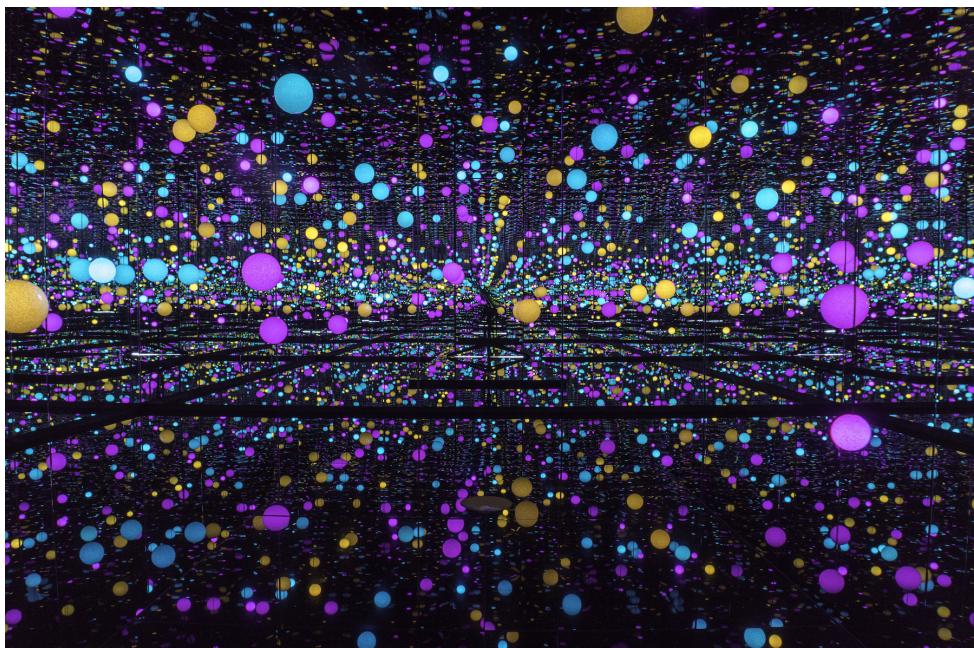
This painting is not based on actual historical events, but bears resemblance to the scene from Soekarno's historic speech on September 19, 1945 at the Djakarta Athletic Association (Ikada - *Ikatan Atletik Djakarta*) in Jakarta. Thousands of people gathered to commemorate the 1-month proclamation of Indonesia's independence, also known as *Rapat Raksasa Lapangan Ikada* (*Ikada Field Great Meeting*).

Through this painting, Dullah glorifies Soekarno by making him the central figure of his work. It was made in 1966, when political tensions in Indonesia peaked after the 1965 Tragedy. This was a time when Soekarno's power weakened and many of his supporters kept their distance due to his affiliation with the communists.

Born in 1919 into a batik craftsmen family in Surakarta, Dullah learned painting from S. Sudijono and Affandi when he joined the Seniman Indonesia Moeda (Young Indonesian Artist). During the Indonesian National Revolution, Dullah led a group of young artists to document the armed conflict on the front lines against the Dutch. Dullah became known as "Painter of the Revolution" because many of his works revolve around the struggles of the revolution. By 1950, he was appointed by Soekarno as the Palace's Painter, and was responsible for caring the works within the Presidential Palace's collection.

Asep Topan  
Kurator, Curator

# museumacam Collection



Yayoi KUSAMA (l. Jepang/b. Japan, 1929)

*Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls* (2014)

Cermin, panel kayu, LED, logam, panel akrilik  
Mirror, wooden panel, LED, metal, acrylic panel  
287.4 x 415 x 415 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Karya instalasi berjudul *Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls* merupakan bagian dari seri 'Infinity Mirrored Room' yang pertama kali dibuat pada tahun 1965 oleh Yayoi Kusama. Kusama pindah dari Tokyo ke New York pada tahun 1958. Di sana, ia membuat karya-karyanya yang bersifat provokatif dan eksperimental dengan medium performans, film, patung, serta lukisan. Karya-karyanya ini mencerminkan semangat pada masa itu, terutama terwujud dengan gagasan yang menentang pemikiran konservatif melalui kemerdekaan seksual.

Sejak kecil, Kusama mengalami kondisi mental bernama 'ruijinsho', yang membuat penglihatannya dipenuhi selubung dan alam bawah sadarnya selalu penuh dengan halusinasi. Ketika kembali ke Jepang pada 1973, Kusama memilih tinggal di rumah sakit jiwa untuk menjaga agar kondisinya tetap stabil.

Dalam khazanah karya Kusama, pengulangan titik tidak hanya terkait dengan perasaannya yang terdalam, namun berhubungan juga dengan gagasan lainnya, yaitu ketidak-terhingga-an dan kemusnahan. Kedua pengalaman ini yang ia coba hadirkan di dalam karya instalasi *Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls*. Dalam ruangan bercahaya redup ini, terpasang bola-bola lampu dengan warna dan intensitas cahaya yang selalu berubah. Cahaya lampu tersebut dipantulkan pada tiap sisi ruangan secara berulang, sampai kemudian kembali menghilang dari pandangan. Di dalam karya ini, hubungan antara bentuk dan ruang, persepsi kita akan kehadiran dan ketidakhadiran, seolah melebur menjadi satu.

Yayoi Kusama lahir di Nagano, Jepang, pada 1929. Semasa mudanya, ia mempelajari seni lukis tradisional Jepang bernama *Nihonga*, di Kyoto, sebelum pindah ke New York pada tahun 1958. Kusama menjadi bagian penting dari gerakan garda depan di New York pada akhir 50-an hingga awal 70-an. Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh berbagai pendekatan dan gerakan seni seperti Abstrak Ekspresionisme, Minimalisme, Pop art, Feminist art, dan Institutional Critique.

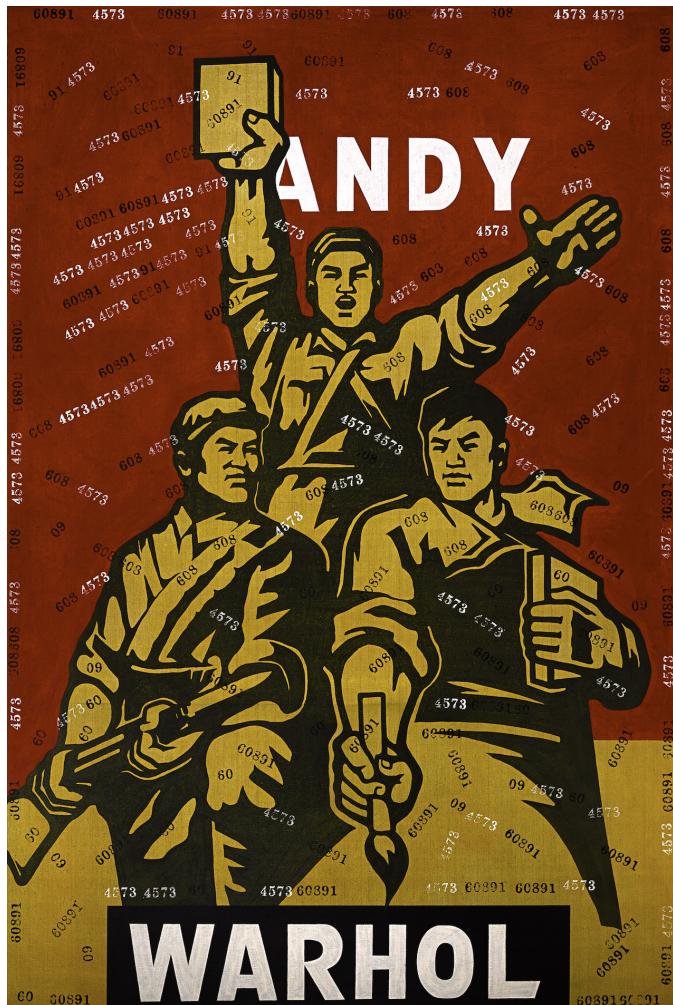
The *Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls* belongs to an important body of 'Infinity Mirrored Rooms' series first made in 1965 by Yayoi Kusama. Kusama moved from Tokyo to New York in 1958, where she made her provocative and experimental works with performing arts, film, sculpture and painting. Her works reflected the mood of the time, challenging conservative culture with sexual liberation.

From an early age, Kusama has a mental condition called 'ruijinsho', a depersonalization disorder, where her vision was filled with veils and hallucinations. Upon returning to Japan in 1973, Kusama chose to live in a psychiatric hospital to manage her condition.

In Kusama's work, the repetition of dots is not only related to her deep emotions, but also relates to other ideas, such as infinity and obliteration. These can be experienced in the *Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls*. In this dimly lit room, mounted coloured light bulbs and the intensity of light always changes. The lights are reflected on each side of the room repeatedly, until it disappears from view. In this work, the relationship between form and space, the viewer's perception of presence and absence, seems to merge into one.

Yayoi Kusama was born in Nagano, Japan, in 1929. Prior to moving to New York in 1958, she studied traditional Japanese painting called *Nihonga* in Kyoto. In the late 50s to the early 70s, Kusama became an important figure in the avant-garde movement in New York. Her works are heavily influenced by various styles and art movements such as Abstract Expressionism, Minimalism, Pop art, Feminist art, and Institutional Critique.

Asep Topan  
Kurator, Curator



Wang Guangyi (l. Tiongkok/b. China, 1957)

Andy Warhol (2002)

Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
300 x 200 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Lukisan berjudul *Andy Warhol* merupakan salah satu karya dari seri *Great Criticism* oleh perupa asal Tiongkok bernama Wang Guangyi. Seri lukisan ini menggambarkan perpaduan dari beberapa gaya yaitu poster propaganda dari masa Revolusi Kebudayaan Tiongkok, yang digabungkan dengan citraan dan ikon kebudayaan konsumen Barat.

Wang Guangyi menggabungkan garis tebal, gestur heroik, dan warna merah terang yang merupakan simbol dari Revolusi Kebudayaan, dengan tulisan "Andy Warhol," salah satu ikon kebudayaan populer Amerika. Penggunaan citraan iklan dan ketertarikan Andy Warhol dengan selebritas tampak berlawanan dengan ideologi dan kekerasan di dalam Revolusi Kebudayaan itu sendiri. Lukisan dengan gaya seperti ini yang muncul pada 1980-an disebut juga sebagai 'Political Pop', sebuah istilah yang dibuat oleh kritikus Li Xianting untuk menyebut karya-karya perupa yang aktif mengangkat dampak dari Revolusi Kebudayaan Tiongkok serta industrialisasi dan modernisasi yang terjadi dengan begitu cepatnya.

Wang Guangyi lahir di Harbin, Tiongkok, pada 1957. Seperti anak muda seusianya pada masa itu, Wang Guangyi diharuskan untuk bekerja selama tiga tahun di sebuah desa di negaranya sebagai bagian dari program Revolusi Kebudayaan Tiongkok. Program ini berlangsung mulai tahun 1966 hingga 1976. Lukisan-lukisan Wang Guangyi merupakan apropiasi dari propaganda Revolusi Kebudayaan Tiongkok yang digabungkan dengan gaya Pop Art yang berkembang di Amerika Serikat. Menyandingkan gambar-gambar revolusioner dengan ikon kebudayaan konsumen, karya Wang Guangyi hadir dan memprovokasi dengan pesan ganda: yaitu menyoroti konflik antara masa lalu politik Tiongkok dan masa kini yang telah dikomersialisasi.

The painting entitled *Andy Warhol* is one of the works in the *Great Criticism* series by Chinese artist, Wang Guangyi. This series of paintings combine styles of Chinese Cultural Revolution propaganda posters with contemporary brand names from western advertising.

The artist utilizes bold lines, heroic gestures and intense red hues with symbols of the Cultural Revolution, mixed with the words "Andy Warhol," one of the icons of American popular culture. Warhol's use of images from advertising and his fascination with celebrities seem antithetical to the ideology and violence of the Cultural Revolution. Paintings like these, which emerged during the 1980s are described as 'Political Pop', a term coined by art critic Li Xianting, to describe the work of artists who were actively addressing the after effects of China's Cultural Revolution and rapid industrialization and modernization.

Wang Guangyi was born in Harbin, China, in 1957. Like others his age in that era, Wang was required to work for three years in a village in his country as part of the Chinese Cultural Revolution program, which took place from 1966 to 1976. Wang Guangyi's paintings are appropriations of the propaganda of the Chinese Cultural Revolution combined with the style of Pop Art in America. Juxtaposing revolutionary images with consumer logos, Wang's canvases provokes duplicitous messages, highlighting the conflict between China's political past and commercialised present.

Asep Topan  
Kurator, Curator



Raden Saleh (I. Hindia Belanda/b. Dutch East Indies, ca. 1811 – 1880)

Javanese Mail Station (1879)  
(Kantor Pos Jawa)

Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
51 x 72.5 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Lukisan Javanese Mail Station dibuat oleh Raden Saleh pada 1879. Lukisan ini menunjukkan kemajuan keterampilan melukis Raden Saleh setelah lebih dari dua dekade tinggal di Eropa. Penggambarannya akan lanskap dan alam sangat dipengaruhi oleh romantisme, sebuah gerakan kesenian di Eropa pada abad ke-19, yang menekankan pada gagasan individualitas dan mengagungkan penggambaran alam.

Lukisan Javanese Mail Station menggambarkan bagian dari Jalan Raya Pos, dengan rombongan orang Belanda yang sedang melintas. Jalan Raya Pos merupakan salah satu infrastruktur besar yang selesai dibangun pada 1811 oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa pemerintahan Gubernur-Jenderal Herman Willem Daendels. Jalan ini membentang sepanjang lebih dari 1000 kilometer dari Anyer di Jawa Barat hingga Panarukan di Jawa Timur, yang menghubungkan pantai utara Jawa. Jalan ini memfasilitasi perpindahan manusia, pasokan barang, dan informasi, serta menjadi simbol kemajuan dan perkembangan di wilayah koloni. Di jalan ini, setiap 4,5 kilometer didirikan pos sebagai tempat perhentian dan penghubung pengiriman surat-surat. Pembangunan Jalan Raya Pos sendiri telah memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Ribuan nyawa bumiputera yang menjadi pekerja paksa yang tidak dibayar melayang selama proses pembuatan jalan ini.

Raden Saleh lahir di Semarang dari sebuah keluarga bangsawan Jawa. Ia dianggap sebagai pelopor seni modern di nusantara, sebagai pelukis pertama yang menggunakan teknik modern Barat. Guru melukis pertamanya adalah A.A.J. Payen, seorang pelukis Belgia yang ditugaskan pemerintah kolonial untuk melukis alam dan pemandangan di Hindia Belanda. Raden Saleh berangkat ke Belanda untuk belajar melukis dan menjadi pelukis pada tahun 1829. Selama lebih dari 20 tahun di Eropa, Raden Saleh belajar dari berbagai "guru" pelukis dan membuat berbagai jenis lukisan seperti lukisan pemandangan dan portrait. Ia banyak bersosialisasi dengan para perupa di beberapa kota di Eropa seperti Amsterdam, Dresden, Den Haag dan Paris, sebelum ia kembali ke Hindia Belanda pada 1852.

The painting entitled Javanese Mail Station was made by Raden Saleh in 1879. This painting showcases the maturity of Raden Saleh's painting skills after living in Europe for more than two decades. His portrayal of landscapes and nature were strongly influenced by romanticism, an art movement in 19th century Europe, which emphasized the idea of individuality and glorified the illustrations of nature.

Javanese Mail Station depicts a part of Jalan Raya Pos (Great Post Road), with a group of Dutch people passing by. Jalan Raya Pos is one of the major infrastructures that was completed in 1811 by the Dutch colonial government during the administration of Governor-General Herman Willem Daendels. This road stretches for more than 1000 kilometers from Anyer in West Java to Panarukan in East Java, connecting the north coast of Java. This road facilitates the movement of people, supplies, and information, and is a symbol of progress and development within the colony. On this road, a post is erected every 4.5 kilometers as a stopping place and serves as a connection for the delivery of letters. The construction of the Great Post Road itself has taken many lives. Thousands of locals became unpaid forced laborers and died during the process of building this road.

Raden Saleh was born in Semarang to a Javanese aristocratic family. He is considered a pioneer of modern art in the archipelago, as he was the first painter to utilize modern Western techniques. His first painting teacher was A.A.J. Payen, a Belgian painter who was assigned by the colonial government to paint nature and landscapes in the Dutch East Indies. Raden Saleh later went to the Netherlands to pursue painting and would become a painter in 1829. Living in Europe for more than 20 years, Raden Saleh studied with many "teacher" painters and made various types of paintings such as landscapes and portraits. He socialized with fellow artists in other cities around Europe like Amsterdam, Dresden, The Hague and Paris, before he returning to the Dutch East Indies in 1852.

Asep Topan  
Kurator, Curator